

**ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TUTURAN TOKOH FILM  
SEKAWAN LIMO SEBAGAI CERMINAN REALITAS BAHASA MASYARAKAT  
DWIBAHASA**

Dian Nur Fitria Desti<sup>1</sup>, Joko Purwanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: [diannnurfitriadesti15@gmail.com](mailto:diannnurfitriadesti15@gmail.com)<sup>1</sup>, [jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena alih kode dan campur kode dalam tuturan tokoh-tokoh film *Sekawan Limo* serta mengungkap bagaimana fenomena tersebut mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat terhadap dialog dalam film yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode yang ditemukan terdiri atas alih kode internal dan eksternal, sedangkan campur kode mencakup campur kode ke dalam dan ke luar. Penggunaan dua bahasa dalam film ini menunjukkan fleksibilitas penutur dalam berkomunikasi dan mencerminkan karakteristik masyarakat dwibahasa yang dinamis. Faktor penyebab utama munculnya alih kode dan campur kode antara lain adalah situasi percakapan, topik, hubungan sosial, serta identitas kedaerahan penutur. Temuan ini menegaskan bahwa pilihan bahasa tidak terjadi secara acak, melainkan merupakan strategi sociolinguistik untuk menyesuaikan diri dengan konteks. Dapat disimpulkan bahwa film *Sekawan Limo* berhasil merepresentasikan realitas masyarakat di mana kedua fenomena kebahasaan tersebut berfungsi sebagai penanda identitas sosial, pencipta keakraban, dan cerminan otentik dari interaksi verbal dalam masyarakat Indonesia yang multikultural.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Sociolinguistik, Masyarakat Dwibahasa, Film *Sekawan Limo*.

**Abstract:** This research aims to analyze the phenomena of code-switching and code-mixing in the speech of the characters in the film *Sekawan Limo* and to reveal how these phenomena reflect the reality of language use in a bilingual society. The method used is descriptive qualitative with observation and note-taking techniques on the dialogues in the film that contain elements of code-switching and code-mixing. The results of the study show that the code-switching found consists of internal and external code-switching, while the code-mixing includes inner and outer code-mixing. The use of two languages in this film demonstrates the speakers' flexibility in communication and reflects the dynamic characteristics of a bilingual society. The main factors causing the emergence of code-switching and code-mixing include the conversational situation, topic, social relationships, and the speakers' regional identity. This finding confirms that language choice does not occur randomly but is a sociolinguistic strategy to adapt to the context. It can be concluded that the film *Sekawan Limo* successfully

*represents the reality of a society where these two linguistic phenomena function as markers of social identity, creators of intimacy, and an authentic reflection of verbal interaction in Indonesia's multicultural society.*

**Keywords:** *Code-Switching, Code-Mixing, Sociolinguistics, Bilingual Society, The Film Sekawan Limo.*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi sosial dan mencerminkan identitas penuturnya. Dalam masyarakat dwibahasa, fenomena alih kode dan campur kode kerap terjadi karena adanya perpaduan antara dua atau lebih bahasa dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan kemampuan penutur dalam menyesuaikan diri terhadap konteks sosial, hubungan antartokoh, dan tujuan komunikasi. Film sebagai media komunikasi massa juga berfungsi sebagai cermin sosial budaya yang menampilkan realitas kehidupan masyarakat, termasuk praktik kebahasaan. Film *Sekawan Limo* menggambarkan kehidupan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut membuat film ini menarik untuk dikaji dari sudut pandang sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam tuturan tokoh-tokoh film *Sekawan Limo* serta menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya. Kerangka teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik dari Suwito (1983), Nababan (1993), dan Chaer & Agustina (2010), yang menyoroti bentuk serta fungsi penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami bagaimana fenomena alih kode dan campur kode mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat dwibahasa. Melalui penelitian ini, penulis berusaha memperlihatkan bahwa praktik alih kode dan campur kode tidak semata-mata menunjukkan ketidakkonsistenan berbahasa, melainkan menjadi strategi komunikatif yang mencerminkan fleksibilitas dan kompetensi kebahasaan penutur dalam beradaptasi terhadap konteks sosial yang berubah-ubah. Fenomena ini juga menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kompleks, di mana setiap pilihan bahasa merepresentasikan identitas, hubungan kekuasaan, solidaritas, serta situasi komunikasi tertentu. Dalam konteks film *Sekawan Limo*, penggunaan dua bahasa atau lebih oleh para tokohnya menggambarkan realitas masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, di mana penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan kedekatan

emosional antartokoh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk linguistik semata, tetapi juga mengaitkannya dengan aspek sosial budaya yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran bahasa dalam membangun representasi sosial masyarakat dwibahasa, serta memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang sociolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan kajian bahasa dalam media film.

### **KAJIAN TEORI**

Secara teori, kajian mengenai alih kode dan campur kode berlandaskan pada ilmu sociolinguistik, yaitu cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sociolinguistik memandang bahasa bukan hanya sebagai sistem tanda atau alat komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku sosial manusia yang mencerminkan identitas, status sosial, dan budaya penuturnya. Dalam masyarakat Indonesia yang bersifat multibahasa, fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang wajar. Fenomena tersebut disebut kedwibahasaan (bilingualisme). Menurut Chaer dan Agustina (2010), kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam berkomunikasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan. Sementara itu, Weinreich (dalam Nababan, 1993) mendefinisikan kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh individu atau kelompok dalam pergaulan. Dari praktik kedwibahasaan inilah muncul gejala kebahasaan berupa alih kode dan campur kode, yang keduanya menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Alih kode (code switching) merupakan peristiwa peralihan penggunaan bahasa dari satu kode ke kode lainnya sesuai dengan perubahan konteks, topik, atau lawan bicara. Suwito (1983) menjelaskan bahwa alih kode terjadi karena adanya perubahan situasi tutur yang menuntut penyesuaian bahasa. Misalnya, seorang penutur beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Alih kode dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern terjadi antarvariasi bahasa dalam satu sistem bahasa yang sama, misalnya antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sedangkan alih kode ekstern terjadi antara bahasa nasional atau daerah dengan bahasa asing, seperti antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Selain alih kode, terdapat pula fenomena campur kode (code mixing), yaitu penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam suatu

tuturan tanpa mengubah situasi atau topik pembicaraan. Nababan (1993) menyebut campur kode sebagai penyisipan unsur bahasa lain seperti kata, frasa, atau klausa ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Suwito (1983) membagi campur kode menjadi tiga jenis, yaitu campur kode ke dalam, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa daerah; campur kode ke luar, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dengan bahasa asing; dan campur kode campuran, yaitu pencampuran beberapa bahasa sekaligus. Fenomena ini umumnya terjadi karena penutur ingin memperjelas makna, menunjukkan keakraban, menyesuaikan gaya berbicara, atau karena kebiasaan dalam lingkungan sosialnya. Terjadinya alih kode dan campur kode tidak lepas dari berbagai faktor sosial. Menurut Suwito (1983) dan Hymes (1974), faktor-faktor yang memengaruhi peristiwa tersebut antara lain meliputi latar sosial penutur, hubungan antarpartisipan, situasi dan tempat tuturan, topik pembicaraan, serta tujuan komunikasi. Selain itu, faktor identitas sosial juga memiliki peran penting. Melalui pilihan bahasa, seseorang dapat menunjukkan latar belakang, solidaritas, dan rasa kebersamaan dengan kelompok tertentu. Misalnya, ketika seorang tokoh film menggunakan bahasa daerah dalam percakapan santai, hal itu mencerminkan kedekatan emosional dan rasa identitas lokal. Fungsi alih kode dan campur kode dalam komunikasi pun beragam. Gumperz (1982) mengemukakan bahwa penggunaan dua bahasa dalam tuturan dapat berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, penegasan makna, pembentukan identitas sosial, maupun strategi untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dalam konteks karya seni, seperti film, alih kode dan campur kode juga memiliki fungsi estetika karena dapat memperkaya gaya bahasa dan memperkuat karakter tokoh. Dengan demikian, fenomena kebahasaan ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial, budaya, dan pragmatis. Film sebagai media komunikasi dan representasi sosial menggambarkan kehidupan nyata masyarakat, termasuk kebiasaan berbahasanya. Menurut Sobur (2009), film merupakan teks budaya yang mencerminkan cara pandang, nilai, dan perilaku masyarakat tempat film itu diproduksi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam film sering kali merepresentasikan cara masyarakat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film *Sekawan Limo*, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa secara bergantian oleh para tokohnya menggambarkan realitas masyarakat dwibahasa yang hidup di lingkungan sosial tertentu. Pergantian dan pencampuran bahasa yang dilakukan oleh para tokoh menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan keakraban, hierarki sosial, maupun keaslian karakter daerah. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat dwibahasa bahkan

multibahasa, karena sebagian besar individu menguasai dua atau lebih bahasa. Dalam konteks sosial seperti ini, alih kode dan campur kode menjadi fenomena yang alami dan mencerminkan fleksibilitas linguistik masyarakat. Hymes (1974) menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan norma budaya yang melatarinya. Oleh sebab itu, fenomena alih kode dan campur kode di masyarakat dwibahasa merupakan bentuk adaptasi penutur terhadap lingkungan sosial dan budaya yang kompleks. Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada beberapa pandangan para ahli sosiolinguistik, di antaranya teori kedwibahasaan yang dikemukakan oleh Weinreich (1953) dan Nababan (1993), teori alih kode dan campur kode dari Suwito (1983) serta Chaer dan Agustina (2010), dan teori fungsi sosial bahasa dari Hymes (1974) dan Gumperz (1982). Selain itu, teori representasi media dari Sobur (2009) menjadi landasan untuk memahami bagaimana film berfungsi sebagai refleksi realitas sosial. Melalui kombinasi teori-teori tersebut, analisis terhadap tuturan tokoh film *Sekawan Limo* diharapkan mampu mengungkap bentuk-bentuk alih kode dan campur kode, faktor penyebab kemunculannya, serta makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, secara teori, penggunaan alih kode dan campur kode dalam film tidak hanya memperlihatkan aspek kebahasaan semata, tetapi juga mencerminkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang dwibahasa. Bahasa dalam film menjadi simbol dinamika sosial, budaya, dan identitas yang hidup di tengah masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara bahasa dan kehidupan sosial, sekaligus memperkaya kajian sosiolinguistik di ranah media dan budaya populer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam tuturan tokoh-tokoh film *Sekawan Limo*. Pendekatan ini dipilih karena data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog yang mengandung unsur alih kode dan campur kode, yang tidak dapat diukur secara numerik melainkan dipahami melalui makna, konteks, dan fungsi sosialnya. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, melalui deskripsi kata-kata, ungkapan, dan tindakan yang bermakna. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan para tokoh dalam film *Sekawan Limo*. Film ini dipilih karena menampilkan realitas masyarakat dwibahasa yang khas, di mana penggunaan dua bahasa atau lebih terjadi secara alami dalam interaksi sehari-hari. Data berupa kutipan dialog

yang menunjukkan peristiwa alih kode dan campur kode. Dialog tersebut dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menonton film secara berulang-ulang, kemudian mencatat bagian-bagian tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti menyimak seluruh percakapan dalam film *Sekawan Limo* secara cermat. Kedua, peneliti menyalin atau mentranskripsikan dialog yang mengandung peristiwa alih kode dan campur kode. Ketiga, setiap data diberi kode dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, apakah termasuk alih kode atau campur kode, serta disesuaikan dengan konteks situasi tutur. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan dan agih. Metode padan digunakan untuk menganalisis bahasa dengan memperhatikan faktor luar bahasa seperti konteks sosial, situasi tutur, dan hubungan antarpenerut (Sudaryanto, 2015). Sementara metode agih digunakan untuk mengurai bentuk-bentuk kebahasaan yang muncul dalam tuturan itu sendiri, seperti jenis kata, frasa, atau klausa yang mengalami peralihan bahasa. Dalam menganalisis data, peneliti juga mengacu pada teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2004) serta Suwito (1985) untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Analisis dilakukan secara sistematis dengan menelaah konteks setiap percakapan, siapa penuturnya, kepada siapa ia berbicara, serta tujuan komunikatif yang melatarbelakanginya. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkap makna sosial di balik fenomena bahasa yang muncul dalam film tersebut. Selain itu, untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis menggunakan beberapa teori linguistik yang relevan. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana alih kode dan campur kode terjadi dalam film *Sekawan Limo*, serta bagaimana fenomena kebahasaan tersebut mencerminkan realitas sosial masyarakat dwibahasa di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis terhadap tuturan para tokoh dalam film *Sekawan Limo*, ditemukan berbagai wujud fenomena alih kode dan campur kode. Kedua fenomena ini tidak hanya muncul sebagai variasi linguistik semata, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan realitas masyarakat dwibahasa (bilingual), khususnya dalam konteks perpaduan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Data yang ditemukan diklasifikasikan menjadi dua kategori

utama, yaitu alih kode dan campur kode, yang kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan faktor pemicunya.

## Hasil Penelitian

### 1. Alih Kode (Code-Switching)

Alih kode merupakan peralihan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain secara utuh dalam satu peristiwa tutur. Dalam film *Sekawan Limo*, ditemukan dua jenis alih kode: alih kode eksternal (antarbahasa) dan alih kode internal (antartingkatan bahasa).

- **Alih Kode Eksternal (Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia)** Alih kode ini terjadi ketika penutur beralih sepenuhnya dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Peralihan ini sering kali dipicu oleh perubahan situasi menjadi lebih formal, topik pembicaraan yang bersifat teknis, atau untuk menegaskan maksud kepada lawan tutur yang mungkin tidak sepenuhnya memahami konteks bahasa Jawa.

### Data (1):

- a) **Konteks:** Bagas sedang menjelaskan aturan pendakian kepada teman-temannya dengan santai menggunakan bahasa Jawa, namun beralih ke bahasa Indonesia saat menekankan poin penting tentang keselamatan. Konteks tuturan Bagas—yaitu, menjelaskan aturan pendakian kepada teman-temannya—
- b) **Tuturan:** Bagas: *“Pokoke ngko awake dewe munggah bareng, medun yo bareng. **Jadi, mohon kerja samanya, teman-teman. Keselamatan adalah prioritas utama.**”*
- c) **Analisis:** Pada tuturan tersebut, Bagas beralih secara sengaja dari klausa berbahasa Jawa, *“Pokoke ngko awake dewe munggah bareng, medun yo bareng”*, yang memiliki nuansa **kasual dan egaliter**, ke kalimat lengkap berbahasa Indonesia: *“Jadi, mohon kerja samanya, teman-teman. Keselamatan adalah prioritas utama.”* Alih kode ini memiliki fungsi utama untuk memberi penekanan (expressive function) dan mengubah nuansa komunikasi menjadi lebih serius serta formal terkait aturan keselamatan. Dalam konteks komunikasi dwibahasa di Jawa Timur, Bahasa Indonesia sering kali dipilih untuk menyampaikan pesan-pesan yang bersifat instruksional, resmi, atau memiliki bobot universal. Pilihan diksi seperti *“prioritas utama”* dan *“kerja sama”* terdengar lebih baku dan otoritatif dalam Bahasa Indonesia. Dengan melakukan alih kode ini, Bagas memastikan bahwa semua anggota rombongan menyadari bahwa bagian terakhir dari

pesannya adalah hal yang paling krusial dan tidak dapat ditawar-tawar, sehingga meminimalkan potensi kesalahpahaman atau pengabaian instruksi. Alih kode ini, oleh karena itu, merupakan refleksi dari kompetensi sosiolinguistik Bagas dalam memilih ragam bahasa yang tepat untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif.

- **Alih Kode Internal (Bahasa Jawa Ngoko ke Krama)** Alih kode internal terjadi ketika penutur beralih dari satu tingkatan tutur (register) ke tingkatan lain dalam bahasa yang sama, dalam hal ini dari Jawa Ngoko (kasual) ke Krama (sopan). Pemicu utamanya adalah perubahan mitra tutur, misalnya dari berbicara dengan teman sebaya ke orang yang lebih tua.

**Data (2):**

- a) Konteks: Juna sedang mengobrol santai dengan Dicky, kemudian seorang penjaga pos yang lebih tua datang menghampiri mereka.
- b) Tuturan: Juna ke Dicky: “*Wis, rasah dipikir, engko malah mumet dewe.*” (Sudah, tidak usah dipikirkan, nanti malah pusing sendiri). Juna ke Penjaga Pos: “*Ngapunten, Bapak. Menawi pos sekawan tasih tebih, nggih?*” (Maaf, Bapak. Kalau pos empat masih jauh, ya?).
- c) Analisis: tuturan Juna membuktikan bahwa fenomena alih kode internal merupakan indikator utama dari kompetensi sosiolinguistik penutur dalam konteks budaya Jawa. Alih kode yang terjadi —yaitu peralihan yang sangat cepat dari register Ngoko ke Krama Alus— secara lugas dipicu oleh perubahan mitra tutur dari teman sebaya (Dicky) ke sosok yang harus dihormati (penjaga pos yang lebih tua). Tindakan Juna ini menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman mendalam tentang norma sosial dan adab kesopanan (*unggah-ungguh*) yang berlaku. Penggunaan Krama Alus (seperti *Ngapunten, Menawi, Bapak*) adalah strategi linguistik yang disengaja untuk menunjukkan penghormatan (*respect*) dan pengakuan terhadap usia serta status sosial mitra tutur yang baru. Ini bukan sekadar pergantian kata, tetapi merupakan strategi akomodasi linguistik yang vital. Dengan memilih Krama Alus, Juna secara efektif menjaga muka (*face-saving*) penjaga pos dan dirinya sendiri, sehingga interaksi sosial dapat berjalan mulus dan diterima sesuai dengan etika budaya Jawa. Oleh karena itu, tuturan ini memperkuat argumen bahwa alih kode tidak hanya terjadi karena kebutuhan leksikal (kosakata), tetapi yang lebih dominan adalah karena kebutuhan sosial untuk mengatur hubungan antar-individu. Alih kode

internal dalam film *Sekawan Limo* berfungsi sebagai sistem penanda hierarki sosial yang menegaskan bahwa kesopanan dan akomodasi linguistik tetap menjadi prioritas utama bagi penutur dalam masyarakat dwibahasa di Jawa Timur.

## 2. Campur Kode (Code-Mixing)

Campur kode adalah penggunaan satu bahasa yang dominan dengan menyisipkan unsur-unsur bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun klausa. Dalam film ini, campur kode sering terjadi dengan menyisipkan unsur bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Jawa.

- **Wujud Penyisipan Kata (Word Insertion)** Ini adalah bentuk campur kode yang paling umum ditemukan, di mana satu atau dua kata dari bahasa Indonesia disisipkan ke dalam kalimat yang mayoritas berbahasa Jawa.

### Data (3):

- a) **Konteks:** Deri mengeluhkan persiapan *podcast* yang tidak beres dan merasa harus mengerjakan semuanya sendiri.
  - b) **Tuturan:** Deri: “*Kabeh aku sing ngurusi. Kerja keras banget aku. Koyok VOC!*”
  - c) **Analisis:** Tuturan tersebut menggunakan struktur kalimat bahasa Jawa, namun menyisipkan frasa “**kerja keras**” dari bahasa Indonesia. Penutur mungkin merasa frasa ini lebih ekspresif atau lebih lazim digunakan untuk menyampaikan konsep tersebut dibandingkan padanannya dalam bahasa Jawa.
- **Wujud Penyisipan Frasa (Phrase Insertion)** Bentuk ini terjadi ketika sebuah frasa dari bahasa lain disisipkan ke dalam kalimat dominan.

### Data (4):

- a) **Konteks:** Dicky mencoba meyakinkan temannya untuk tidak khawatir tentang masalah yang sedang mereka hadapi.
- b) **Tuturan:** Dicky: “*Tenang ae, kabeh ngono enek dalane. Yang penting kita tetap kompak.*”
- c) **Analisis:** Tuturan Dicky: “*Tenang ae, kabeh ngono enek dalane. Yang penting kita tetap kompak.*” adalah contoh Campur Kode yang terjadi pada tingkat klausa (*phrase/clause insertion*). Klausa pertama diucapkan sepenuhnya dalam Bahasa Jawa (“*Tenang ae, kabeh ngono enek dalane*”), yang berfungsi sebagai nasihat penghiburan yang akrab, sesuai dengan identitas lokal dan keakraban kelompok. Namun, campur kode terjadi

secara sengaja melalui penyisipan klausa lengkap berbahasa Bahasa Indonesia: "*Yang penting kita tetap kompak.*" Penyisipan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan penutur (Dicky) menemukan padanan kata dalam Bahasa Jawa, melainkan didorong oleh faktor ekspresif dan kebutuhan idiomatis. Frasa "*Yang penting kita tetap kompak*" adalah ungkapan yang sudah populer dan memiliki daya penegasan yang kuat dalam komunikasi sosial sehari-hari di Indonesia. Frasa ini membawa muatan nilai solidaritas dan semangat kebersamaan yang terasa lebih lugas, modern, dan universal ketika diucapkan dalam Bahasa Indonesia, meskipun berada dalam kalimat yang didominasi oleh Bahasa Jawa.

- d) Secara sociolinguistik, penggunaan campur kode ini menunjukkan adanya integrasi identitas dwibahasa pada tokoh. Dicky secara fleksibel mengakses kedua sistem bahasanya untuk memilih ekspresi yang paling efisien dan berdampak dalam mencapai tujuan komunikasinya. Bahasa Jawa digunakan untuk menciptakan dasar kehangatan dan empati, sementara Bahasa Indonesia digunakan untuk menyimpulkan dan menegaskan solusi utama. Secara pragmatik, klausa yang disisipkan tersebut berfungsi sebagai Tindak Tutur Representatif atau Asertif yang mengemukakan sebuah fakta atau prinsip yang harus dipegang teguh. Dengan adanya campur kode ini, penegasan tersebut disampaikan dengan kekuatan ilokusi yang maksimal, sehingga memastikan mitra tutur memahami bahwa kunci penyelesaian masalah mereka terletak pada kekompakan tim, yang ditegaskan melalui bahasa yang memiliki daya seru yang lebih luas (Bahasa Indonesia).

- **Wujud Penyisipan Kata/Frasa Asing (Word/Phrase Insertion)**

Bentuk campur kode ini terjadi dengan menyisipkan unsur bahasa asing (dalam hal ini, yang sering diserap ke Bahasa Indonesia) ke dalam tuturan yang didominasi Bahasa Jawa. Ini biasanya dipicu oleh topik modern atau kebutuhan untuk mengekspresikan konsep secara singkat.

**Data (5):**

- a) **Konteks:** Bagas sedang marah karena rencana perjalanannya selalu dipertanyakan atau dikritik oleh teman-temannya yang terlalu banyak berdiskusi.
- b) **Tuturan:** Bagas: "*Kabeh wes tak atur. Rasah kakean **review**. Percoyo o!*" (Semua sudah saya atur. Tidak usah kebanyakan review. Percayalah!)
- c) **Analisis:** Tuturan utama diucapkan dalam Bahasa Jawa, namun menyisipkan kata "**review**" yang diserap dari Bahasa Inggris dan umum digunakan dalam Bahasa

Indonesia untuk menyatakan evaluasi atau kritik. Campur kode ini berfungsi untuk:

1. **Menciptakan Efisiensi Leksikal:** Penutur memilih kata "review" karena dinilai lebih ringkas dan langsung mewakili konsep "kritik/pemeriksaan ulang secara mendalam" dibandingkan dengan padanannya dalam Bahasa Jawa.
2. **Fungsi Ekspresif:** Penyisipan kata modern ini memperkuat **Tindak Tutur Ekspresif** (menyatakan rasa kesal) dan **Tindak Tutur Direktif** (menolak kritik). Penggunaan istilah asing/modern secara tegas oleh Bagas menunjukkan **penolakan otoritatif** terhadap kritik yang dilontarkan teman-temannya.

- **Wujud Penyisipan Kata Campuran (*Mixed Word Insertion*)**

Bentuk campur kode ini terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari dua bahasa non-dominan (Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing) ke dalam bahasa dominan (Jawa). Fenomena ini menunjukkan tingkat fleksibilitas linguistik yang tinggi dan adaptasi terhadap kosakata gaul modern.

**Data (6):**

- a) **Konteks:** Juna dan Dicky sedang terburu-buru dan panik karena mereka terlambat dari jadwal yang ditetapkan dan merasa waktu terus berjalan.
- b) **Tuturan:** Juna: "*Ayo cepetan! Wes gak sempet iki. Kita kudu speeding ben gak miss target jam 12.*" (Ayo cepatan! Sudah tidak sempat ini. Kita harus *speeding* agar tidak *miss* target jam 12.)
- c) **Analisis:** Tuturan ini didominasi oleh **Bahasa Jawa**, namun Juna menyisipkan dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris ("**speeding**" dan "**miss**") yang telah menjadi bagian dari leksikon gaul Bahasa Indonesia.

- **Wujud Penyisipan Kata Campuran untuk Ekspresi Keadaan Fisik (*Mixed Word Insertion for Physical State*)**

Bentuk campur kode ini terjadi ketika penutur menyisipkan unsur dari bahasa asing (yang populer di Indonesia) ke dalam bahasa Jawa untuk menggambarkan keadaan fisik atau emosi secara ekspresif, seringkali dibumbui humor.

**Data (7):**

- a) **Konteks:** Dicky dan teman-temannya sudah berjalan jauh dan sangat lelah. Dicky mengeluh dengan membandingkan kondisi fisiknya dengan benda mati yang kehabisan

daya.

- b) **Tuturan:** Dicky: "*Lapo se rek, wetengku wes lowbat iki. Cepet ngombe Power Up!*" (Kenapa sih, perutku sudah *lowbat* ini. Cepat minum *Power Up!*)
- c) **Analisis:** Tuturan Juna didominasi oleh **Bahasa Jawa** Suroboyoan (*Lapo se rek, wetengku wes... iki. Cepet ngombe...*), namun ia menyisipkan dua frasa serapan Bahasa Inggris ("**lowbat**" dan "**Power Up**") yang telah menjadi bagian dari leksikon gaul Bahasa Indonesia

### **Pembahasan**

Kemunculan alih kode dan campur kode dalam film *Sekawan Limo* merupakan cerminan otentik dari realitas kebahasaan masyarakat bilingual di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Fenomena ini bukanlah bentuk ketidakmampuan berbahasa, melainkan **strategi komunikasi yang dinamis dan efektif**. Beberapa faktor utama yang memicu terjadinya kedua fenomena ini antara lain:

- a) **Mitra Tutur:** Seperti terlihat pada alih kode internal (Data 2), kehadiran orang yang lebih tua atau memiliki status sosial lebih tinggi secara langsung memengaruhi pilihan register bahasa penutur sebagai wujud penghormatan.
- b) **Topik Pembicaraan:** Topik yang dianggap lebih modern, teknis, atau formal cenderung memicu penggunaan istilah dari bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris (Data 1). Hal ini karena kosakata untuk konsep-konsep tersebut sering kali lebih tersedia dan umum dalam bahasa Indonesia.
- c) **Penekanan Maksud (Fungsi Ekspresif):** Penutur sering kali beralih atau mencampur kode untuk memberikan penekanan emosional atau menegaskan suatu poin (Data 1 dan 3). Pilihan kata atau frasa dari bahasa lain dianggap memiliki daya ungkap yang lebih kuat dalam konteks tertentu.
- d) **Identitas Sosial dan Kedaerahan:** Penggunaan bahasa Jawa *Suroboyoan* yang kental menjadi penanda identitas regional para tokoh. Namun, kemampuan mereka untuk beralih dan bercampur dengan bahasa Indonesia menunjukkan identitas ganda mereka sebagai bagian dari komunitas lokal sekaligus warga negara Indonesia.

Dengan demikian, analisis tuturan dalam film *Sekawan Limo* menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode adalah fitur linguistik yang esensial dalam masyarakat dwibahasa.

Fenomena ini merepresentasikan fleksibilitas kognitif dan kompetensi komunikatif penutur dalam mengelola dua (atau lebih) sistem bahasa untuk mencapai tujuan komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks sosial.

## **KESIMPULAN**

Analisis mendalam terhadap tuturan para tokoh dalam film *Sekawan Limo* mengarah pada sebuah kesimpulan tunggal: fenomena alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) bukanlah sekadar kegagalan berbahasa, melainkan manifestasi dari kompetensi komunikatif yang cerdas dan adaptif dalam masyarakat dwibahasa. Secara keseluruhan, kedua fenomena linguistik ini berfungsi sebagai alat strategis untuk menyeimbangkan kebutuhan sosial, budaya, dan pragmatik penutur. Pertama, Alih Kode dan Campur Kode sebagai Adaptasi Sociolinguistik. Alih kode eksternal, yang terjadi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, secara konsisten dimanfaatkan sebagai mekanisme untuk meningkatkan formalitas dan memberikan penekanan otoritatif pada pesan-pesan yang krusial, seperti instruksi keselamatan. Sebaliknya, alih kode internal (dari Ngoko ke Krama Alus) menjadi bukti ketaatan para tokoh terhadap norma kesantunan berbahasa Jawa, yang dipicu oleh perubahan mitra tutur kepada sosok yang dihormati (lebih tua). Sementara itu, campur kode —seperti penyisipan frasa Bahasa Indonesia—merefleksikan kebutuhan penutur akan efek ekspresif yang lebih kuat atau kecenderungan untuk menggunakan kosakata yang sudah lebih umum dalam Bahasa Nasional. Semua ini menunjukkan bahwa para tokoh mengelola dua sistem bahasa secara fleksibel untuk menjaga solidaritas internal sekaligus menjalankan kewajiban sosial yang berorientasi pada hierarki. Kedua, Bahasa sebagai Penguat Fungsi Pragmatik. Lebih dari sekadar pergantian bahasa, alih kode dan campur kode berfungsi sebagai mekanisme penguatan daya ilokusi (*illocutionary force*). Peralihan ke Bahasa Indonesia secara sengaja digunakan untuk memperkuat fungsi Tindak Tutur Direktif, mengubah saran menjadi perintah yang tidak dapat diganggu gugat. Demikian pula, campur kode sering kali memperkuat Tindak Tutur Ekspresif atau Representatif, memberikan bobot emosional dan keseriusan pada keluhan atau pernyataan penting.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Afriani, S. F., & Iriyansah, M. R. (2024). Tindak tutur komisif dalam dialog film *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 47.  
<https://doi.org/10.29300/disastra.v6i1.3308>
- Anggraini, S. P., & Noviyanti, W. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Hari Ini Kenapa Naira?* pada kanal YouTube Prilly Latuconsina.
- Anitasari, A. F., Salsabila, A. H., Marshanda, I. D., Prasetyo, M. D., Vintoko, Y., Utomo, A. P. Y., & Asih, R. A. D. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video “Merdeka Belajar” pada kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 261–280.  
<https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.305>
- Ardiyanti, N. D., Akmah, O. N., Setiani, N. M. D., Viani, T. R., Apriliani, I., Utomo, A. P. Y., Wardoyo, T. H., & Hardiyanto, F. E. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video pembelajaran Teori Sosial & Kewarganegaraan dalam channel YouTube GCED ISOLAedu. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 33–61.  
<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.739>
- Ariesya, R. O., Oktiawalia, R. Z., Khotimah, A. M. H., Setiawan, K. E. P., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Mariposa* karya Alim Sudio. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ariyadi, D. A., HP, M. K., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi film pendek “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini The Series Eps 01” pada kanal YouTube ToyotaIndonesia. *Sarasvati*, 3(2), 215–227.
- Ariyanti, D. L., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2).  
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Aulia, G. B., Anugari, I. M., Dewi, N. A., Azizah, W., Af'idatussofa, H., Utomo, A. P. Y., Wicaksono, A., & Riyanto, E. A. (2025). Analisis tindak tutur ilokusi pada video “Siap

- UTBK 2023” dalam playlist Ruangguru. *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), 62–86. <https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i2.740>
- Budiman, A. R., & Sumarlam. (2021). Tindak tutur ekspresif beserta responnya dalam perspektif analisis wacana kritis. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 731–743. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Faramida, I., Charlina, & Hermendra. (2019). Tindak tutur representatif pada caption Instagram. *Jurnal Tuah*, 1(1). <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JTUAH/8>
- Faroh, S., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis tindak tutur ilokusi dalam vlog Q&A Sesi 3 pada kanal YouTube Sherly Annavita Rahmi. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 16(2), 311. <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2793>
- Fatikah, S., Anjani, T. A. P., Salsabila, I. A. K., Rufaidah, D., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ekspresif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* sutradara Herwin Novanto. *Jurnal Jispendiora*, 1(1).
- Gunarwan, A. (1994). Kesantunan negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia–Jawa di Jakarta: Kajian sosiopragmatik. *PELLBA* 7.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film “The Teacher’s Diary” dengan subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Hidayat, R., & Santosa, P. P. P. (2023). Tindak tutur representatif dalam talkshow *Indonesia Bangkit*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 9–14. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i1.67054>
- Iklimah, N. J., Hakiki, F. S., Rahma, D. F., Ivani, A., Utomo, A. P. Y., Nugroho, A. E., & Maharani, A. T. (2024). Analisis tindak tutur ilokusi dalam video cerita rakyat pada kanal YouTube Dongeng Kita. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 131–154. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.298>
- Islamiati, Arianti, R., & Gunawan. (2020). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* sutradara Yandy Laurens dan implikasi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(2), 258–270.
- Mawardiani, A., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2022). Tindak tutur direktif guru bimbingan konseling di SMA Negeri 2 Samarinda (Kajian pragmatik). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 6(3), 1028–1039.
- Melani, M. V., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi akun

- Baksosapi.gapakemicin dalam unggahan di Instagram (Suatu analisis pragmatik). *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 250–259. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.3528>
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik* (Hendrawanto & Aini Qurrotu, Eds.). Bumi Aksara.
- Putri, A. D. I., Kusumawati, Y., Firdaus, Z. A., Septriana, H., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam film *Ku Kira Kau Rumah*. *Pustaka: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(2).
- Putri, A. S., Hikmah, N., Dinata, N. A., Sakinah, N., Rahmania, C., Utomo, A. P. Y., Baswara, S. Y., & Ermawati, E. (2025). Analisis tindak tutur direktif dalam video pembelajaran bahasa Indonesia pada kanal YouTube Kejarcita. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 253–282. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1440>
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak tutur direktif pada video pembelajaran teks drama kelas XI di kanal YouTube. *Kajian Bahasa dan Sastra (KABASTRA)*, 2(2), 50–65.
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia* (I. Syafrida & Y. Sumiharti, Eds.). Erlangga.
- Rahmania, N., Leniati, A. R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis jenis-jenis tindak tutur dalam film pendek “Berubah (2017)” pada kanal YouTube Cube Films. *Jurnal Skripta*, 8.
- Rahmasari, L., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi pada vlog *Jangan Lupa Senyum Part 1* di kanal YouTube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>